

Peningkatan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar Negeri 07 Air Pura

Arlina Yuza¹

Universitas Bung Hatta
arlinayuza@bunghatta.ac.id

Dini Susanti²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
dinisusanti35@gmail.com

Siska Wulandari³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Siskawulandari070799@gmail.com

Ridania Ekawati⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
ridaniaekawati@gmail.com

Desminar⁵

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Desminar30@gmail.com

Abstract

This research was conducted at SDN 07 Airpura, Pesisir Selatan Regency. In learning, students are less active in discussing. Therefore, it results in low student learning outcomes. The purpose of this study is to describe the planning, implementation and improvement of student learning outcomes in science learning using the Problem Based learning model in class IV SDN 07 Airpura, Pesisir Selatan Regency. This type of research is classroom action research using quantitative and qualitative approaches. The subjects of this study were fourth grade students at SDN 07 Airpura, south coast district, with a total of 20 students for the 2020/2021 academic year. The research was carried out in two cycles, each cycle had two meetings and this research used test, observation and documentation instruments. The success of this research continues to increase from cycle to cycle. The results of the first cycle of RPP were 75%, in the second cycle 86.25%. The teacher aspect in the first cycle was 79.69% in the second cycle 87.51%. Aspects of students in the first cycle 76.57% in the second cycle 84.38%. Results learning from the first cycle 69.56% in the second cycle 80.09%. Thus, it can be concluded that the problem based learning model can improve student learning outcomes.

Keywords: Science, Students, Learning Model Problem Based Learning, Learning outcomes

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 07 Airpura Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam pembelajaran peserta didik kurang aktif dalam berdiskusi. Oleh karena itu berakibat kepada rendahnya hasil belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Problem Based learning* di kelas IV SDN 07 Airpura Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 07 Airpura kabupaten pesisir selatan, dengan jumlah siswa 20 orang tahun ajaran 2020/2021. Penelitian dilaksanakan dua siklus, setiap siklus dua kali pertemuan dan penelitian ini menggunakan instrumen tes, observasi dan dokumentasi. Keberhasilan penelitian ini terus meningkat dari siklus ke siklus.

Hasil RPP siklus I 75%, pada siklus II 86,25%. Aspek guru siklus I 79,69% pada siklus II 87,51%. Aspek siswa siklus I 76,57% pada siklus II 84,38%. Hasil belajar dari siklus I 69,56% pada siklus II 80,09%. Dengan Demikian dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci : IPA, Peserta Didik, Model Pembelajaran Problem Based Learning, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan bangsa. UU no. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Achyanadia, 2013). Dengan demikian untuk dapat membentuk bangsa yang cerdas dan martabat, maka di perlukan proses pendidikan yang berkualitas.

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai setelah proses kegiatan belajar mengajar dilalui. Yulika (2019) mengatakan tentang prestasi belajar merupakan “proses berpikir, terjadi secara internal didalam diri seseorang untuk mendalami dan memahami suatu kompetensi, kemampuan atau keahlian tertentu baik yang kasat mata maupun abstrak”. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan merupakan wadah bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan dan menerima pengalaman belajar.

Kemampuan tersebut mencakup ranah kognitif, efektif, dan psikomotor. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pendidikan yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu cara logis yang dapat digunakan dalam memotivasi peserta didik dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman

belajar yang menyenangkan dengan memvariasikan model pembelajaran yang menarik.

Pembelajaran IPA menyenangkan bagi peserta didik dapat belajar melalui alam sekitar yang tentunya sudah tidak asing bagi mereka. Peserta didik diajak untuk bersentuhan dan mengenal objek belajar disekitar peserta didik, gejala permasalahan (penerapan proses sains), menelaahnya dan menemukan simpulan konsep tentang suatu yang dipelajarinya. Secara umum ilmu pengetahuan alam (IPA) meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu biologi, fisika, dan kimia. Fisika merupakan salah satu cabang IPA, dan merupakan ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah langkah observasi, perumusan masalah penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep.

Secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (Nugrahani, 2008) adalah sebagai berikut : Menanamkan keyakinan terhadap tuhan yang maha esa, mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah, mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi, menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan observasi lapangan

pada tanggal 12 Oktober dengan bapak Dedi irwansyah wali kelas IV di SDN 07 Airpura Kabupaten pesisir selatan maka peneliti mendapatkan bahwasanya didalam proses pembelajaran IPA (ilmu pengetahuan alam) guru kesusahan dalam mengaktifkan peserta didik, proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, guru kurang memberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah dan guru kurang memberikan kesempatan berfikir menyelesaikan masalah kepada peserta didik guru kurang memberikan masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik dan kurang mengajak peserta didik untuk berdiskusi menemukan sendiri penyelesaian suatu masalah dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan materi pelajaran IPA.

Guru juga kurang memberikan konsep yang nyata kepada peserta didik serta guru kurang menggunakan media pada saat pembelajaran IPA, kurang memupuk kemampuan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah yang ada disekitarnya. Sehingga permasalahan ini berdampak pada proses pembelajaran peserta didik didalam kelas terlalu monoton dan aktifitas peserta didik kurang terlaksana, dan peserta didik kurang memahami apa yang diajarkan oleh guru, sehingga peserta didik kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya terutama permasalahan yang bersifat nyata, sehingga hasil belajar peserta didik kurang bagus karena proses pembelajaran tidak terlaksana menurut

semestinya. Sehingga peneliti berangkat dengan semua masalah-masalah pembelajaran tadi dan peneliti memberikan solusi efektif dalam dongkrakan dalam pembelajaran yaitu dengan memberikan model PBL.

Penggunaan model PBL (*problem based learnig*) memiliki beberapa kelebihan, PBL (*problem based learning*) adalah “sebuah kurikulum yang merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan instuksional dan PBL adalah model pembelajaran yang menginisiasi peserta didik dengan menghadirkan sebuah masalah agar diselesaikan oleh peserta didik, selama proses menyelesaikan masalah, peserta didik membangun pengetahuan serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan *self- regulated leaner*ner, dalam proses pembelajaran PBL seluruh kegiatan yang disusun oleh peserta didik harus bersifat sistematis” (Gunantara et al., 2014)

Shofiyah & Wulandari (2018) menjelaskan PBL merupakan metode intruksional yang menantang peserat didik agar belajar untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah nyata, masalah ini digunakan untk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pembelajaran”.

Dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang

memberikan sebuah masalah kepada peserta didik dan dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik, berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melaksanakan program praktek lapangan (PPL) bahwa anak-anak saat diberikan suatu bentuk model pembelajaran seperti PBL (*promblem based learning*) untuk memecahkan suatu objek persoalan atau permasalahan dalam kegiatan pembelajaran

Siswa cenderung lebih aktif dan memancing wawasan pengetahuan anak dan metode PBL ini sangat menantang peserta didik untuk bisa bekerja sama dengan temannya atau dengan sekelompoknya dan dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber, dengan pengalaman yang peneliti dapatkan dilapangan maka sangat bagus dan baik rasanya untuk membuat model pembelajaran PBL (*Promblem based learning*) untuk berlansungnya pembelajaran khususnya pada kelas IV SDN 07 Airpura kabupaten pesisir selatan.

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi juga untuk membentuk kecakapan dan penghargaan dalam diri pribadi yang belajar (Lestari, 2015). Menurut Suhendri (2011) hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, berkesinambungan, dan tidak stasis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses

belajar berikutnya. Menurut Kristin (2016) hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh akibat dari suatu aktivitas yang dilakukan seseorang. Hasil belajar adalah bukan hanya berkaitan dengan perubahan pengetahuan orang yang belajar, tetapi juga terkait dengan bagaimana orang tersebut memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahannya serta dapat menghargai diri sendiri.

Berdasarkan teori Bloom aspek-aspek hasil belajar terdiri dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor, penjelesannya sebagai berikut :

- 1) Ranah kognitif yaitu : yaitu ranah yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Ranah kognitif terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- 2) Ranah afektif yaitu : yaitu ranah yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah efektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- 3) Ranah psikomotor yaitu : ranah yang berkenaan dengan keterampilan. Ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda benda, (menghubungkan dan mengamati) (Sudjana, 2009)

Sejak peradaban manusia, orang telah berusaha untuk mendapat sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah mampu membedakan mana hewan atau tumbuhan yang dapat di makan. Mereka mulai mempergunakan alat untuk memperoleh makanan, mengenal api untuk memasak. Semua itu menandakan bahwa mereka telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman.

Menurut (Sriwahyuni, n.d.) ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.

Wahono (2011) menjelaskan tentang isi standar isi IPA adalah cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Muakhrin (2014) mengemukakan bahwa IPA adalah suatu cara atau metode yang mengamati alam, cara IPA mengamati dunia bersifat analisis, cermat serta menghubungkan antara satu fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari tentang alam beserta isinya dan peristiwa alam yang terjadi berdasarkan prosesnya ilmiah secara sistematis sehingga membentuk suatu

perspektif baru.

Demikian semangkin jelaslah bahwa proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan berproses, sehingga peserta didik dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah peserta didik itu sendiri akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian dan jenis penelitian

Pada penelitian ini dasarnya adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, selain karena menggunakan verbelitas melalui catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan juga pengolahan data hasil belajar peserta didik yang berupa angka-angka. Pendekatan ini berkenaan dengan peningkatan hasil belajar atau perbaikan proses pembelajaran yang akan di teliti nantiya.

Arikunto (2019) menyatakan bahwa “Pendekatan kualitatif merupakan data yang muncul bukan berupa rangkaian kata-kata tetapi berupa kata-kata, data ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi”. Sedangkan pendekatan kuantitatif yaitu nilai hasil belajar peserta didik sekolah dasar yang

dianalisis secara deskriptif, misalnya dalam mencari rata-rata, persentase keberhasilan belajar dan nilai tugas.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkat mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja dan meningkat hasil belajar". Tindakan tersebut diberikan oleh seorang guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik" (Jufri, 2010). Menurut Mulyasa (2010) dilakukan untuk beberapa hal yaitu meningkat kualitas pendidikan, memperbaiki kualitas proses pembelajaran".

2. Lokasi Penelitian

Tempat Penelitian, Penelitian ini dilakukan dikelas IV SDN 07 Airpura. Subjek Penelitian, Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 07 Airpura yang terdaftar pada semester 1 tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah peserta didik terdiri dari 20 orang, terdiri dari laki-laki sebanyak 6 orang dan perempuan sebanyak 14 orang.

Waktu/ lama penelitian, penelitian ini dilaksanakan pada semester II (genap) pada siklus I pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 15 februari 2021, siklus I

pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 16 februari 2021 dan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 17 februari 2021 serta siklus II pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 18 februari 2021 tahun ajaran 2020/2021. Penentuan waktu penelitian mengacu kepada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuh proses pembelajaran yang efektif dalam kelas tersebut.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai cara yaitu lembar observasi, diskusi, wawancara, hasil tes dan dokumentasi untuk masing-masing dijelaskan sebagai berikut

4. Analisa data

Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Pada umumnya penelitian kualitatif adalah penelitian tentang tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan oleh Sukmadinata (2005) "Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdemensi jamak, interkatif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu".

Analisis data yang dilakukan melalui observasi, pencatatan lapangan, dokumentasi dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyelidikan dan pemelihan data. Seperti mengelompokkan data pada siklus I dan siklus N.

Kegiatan menelaah data dilaksanakan sejak awal data dikumpulkan, reduksi data, meliputi pengkategorikan dan pengelompokkan. Semua data telah dipisah-pisahkan tersebut lalu diseleksi mana yang relevan. Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi.

Data tersebut mula-mula disajikan terpisah, tetapi setelah tindakan berakhir direduksi, keseluruhan data tindakan dirangkumkan data disajikan secara terpadu sehingga diperoleh sajian tunggal berdasarkan fokus pembelajran dengan model *problem based learning* menyimpulkan hasil penelitian. Kegiatan ini merupakan penyimpulan akhir temuan penelitian, diikuti dengan pengujian temuan hasil penelitian.

Kegiatan triansgulasi dilakukan dengan cara peninjauan kembali laporan obervasi dan bertukar pikiran dengan teman sejawat. Analisis data dapat dilakukan dengan menelaah data yang terkumpul, reduksi data, penyajian data, menyimpulkan hasil penelitian. Penelitian ini dianalisi dengan

menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

PEMBAHASAN

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran akan dituangkan dalam suatu rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah bentuk operasional dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas. RPP memberikan gambaran-gambaran tentang bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan.

Dalam RPP harus dicantumkan indetitas sekolah, kelas, mata pelajaran alokasi waktu dan tanggal pelaksanaan kegiatan. Selain itu RPP juga merupakan jabaran dari silabus yang lebih rinci, jadi suatu buah RPP berlaku untuk satu kali pertemuan. Didalam RPP dituliskan kompentensi inti, kompentensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat dan sumber belajar, media yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pserta didik dalam tahapan pembelajaran.

Pada penelitian rancangan pelaksanaan pembelajaran yang peneliti susunan mengikuti langkah-langkah pembelajaran Arends (2004) menyatakan bahwa “model PBL adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan

kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Sedangkan menurut Harumni (2009) mengemukakan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah itu peserta didik memiliki pengetahuan baru untuk menyelesaikannya.

PBL dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yang memfokuskan peserta didik untuk memecahkan berbagai macam permasalahan yang ada, sehingga peserta didik teruji kemampuannya dan bertambah wawasannya. Adapun langkah-langkah pembelajaran PBL yaitu: meorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penelitian ini peneliti telah mempersiapkan empat RPP untuk dua siklus. Melihat pembelajaran belum hasil pada siklus I pertemuan I maka dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, hal ini berdasarkan hasil diskusi secara kolaborasi antara peneliti sebagai guru dan dua orang observer, maka pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan dan siklus selanjutnya, agar kegiatan pembelajaran mencapai taraf keberhasilan. Jadi jumlah RPP pada kedua siklus tersebut adalah empat RPP.

Penilaian RPP untuk siklus I

pertemuan I adalah 75% untuk Siklus I Pertemuan II 77,5% belum mencapai taraf maksimum keberhasilan sementara Siklus II Pertemuan I 80% dan untuk siklus II pertemuan II 85% penilaian RPP meningkat mencapai kategori sangat baik dengan begitu penelitian pada penilaian RPP dinyatakan berhasil.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran akan dilaksanakan selama satu bulan dan dibagi mejadi dua periode dilaksanakan sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama dua siklus. Dimana satu siklus dibagi dalam dua kali pertemuan, dan ada siklus dua dibagi dalam dua kali pertemuan juga. Dengan langkah-langkah model PBL (meorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah).

Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan, kegiatan awal dengan waktu 10 menit kegiatan inti 50 menit, dan kegiatan akhir 10 menit. Kegiatan pembelajaran pada siklus I

pertemuan I dan II belum terlaksana dengan baik, karena peneliti sebagai guru masih menyesuaikan diri dengan peserta didik dan melihat karakteristik masing-masing individu yang ada di kelas tersebut. Pada siklus I pertemuan I dan II pengamat memberikan nilai sebesar 80% untuk aspek guru karena melihat kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan. Sementara untuk kegiatan peserta didik nilai 81,85% karena peserta didik belum terlihat aktif dan masih tampak malu-malu serta tidak berani mengemukakan pendapat mereka.

Slameto (2003) mengemukakan “hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya”. Peningkatan untuk aktivitas guru pada siklus II pertemuan I dan II mengalami peningkatan dimana kondisi kelas sudah bisa dikendalikan oleh guru, peserta didik sudah bisa di arahkan. kegiatan pembelajaran sudah berlansung sesuai dengan yang diharapkan, dimana aspek guru mendapat nilai sebesar 87%. dan aspek siswa memperoleh nilai 92,28%

3. Hasil Belajar

Hasil belajar dinilai dari tiga aspek yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian pada aspek

kognitif dinilai pada kegiatan individu dan tes yang dilakukan di akhir pembelajaran. Hasil ini merupakan penentu apakah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Rekapitulasi ketiga aspek pada siklus I peserta didik memperoleh nilai rata-rata 67,78% berdasarkan pemerolehan tersebut maka hasil belajar yang diperoleh berada dibawah standar ketuntasan, dan dinyatakan tidak berhasil dan dilanjutkan. Berdasarkan pemerolehan tersebut maka hasil belajar yang diperoleh masih dibawah standar ketuntasan, dan dinyatakan belum berhasil dan dilanjutkan pada siklus II.

Rekapitulasi ketiga aspek pada siklus II memperoleh nilai rata-rata kelas adalah 78, 40% pada siklus ini nilai ketuntasan sudah bagus namun peneliti masih ingin meningkatkan keberhasilan yang lebih baik, persentase ketuntasan pada tahap ini sudah mencapai 100% dan pembelajaran berhasil untuk siklus I pertemuan II, siklus pun dihentikan. Sesuai dengan penelitian yang relevan dari Yudha Widhiatma dan warsitohadi (2017)

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

Rencana pembelajaran dengan

menggunakan model problem based learning dibagi menjadi tiga tahap pembelajaran yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Pada kegiatan awal, dilaksanakan kegiatan pengaktifkan pengetahuan peserta didik. Pada tahap inti, dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah problem based learning, serta tahap akhir dilaksanakan penyimpulan pembelajaran dan pemberian evaluasi pada peserta didik.

1. Bentuk pelaksanaan pembelajaran IPA disesuaikan dengan langkah- langkah problem based learning yaitu meorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada kegiatan akhir yaitu dilakukan tidak lanjut dan evaluasi sesuai dengan materi yang telah dibahas dalam pembelajaran.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar yang dimulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dari siklus I pertemuan 1 dan 2 selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 dan 2.

Hasil belajar yang dilihat dari aspek Kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini menunjukkan target yang diinginkan sudah tercapai dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA

dengan menggunakan model PBL dapat meningkat hasil belajar siswa kelas IV SDN 07 Airpura kabupaten pesisir selatan.

REFERENCE

- Achyanadia, S. (2013). Hubungan Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ciseeng. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2).
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*.
- Gunantara, G., Suarjana, I. M., & Riastini, P. N. (2014). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Jufri, A. W. (2010). Penelitian Tindakan Kelas: Antara Teori Dan Praktek. *Jurnal Pijar MIPA*, 5(2).
- Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau Dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 74–79.
- Lestari, I. (2015). Pengaruh waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2).
- Muakhirin, B. (2014). Peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan pembelajaran inkuiri pada siswa SD. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 1.
- Mulyasa, E. (2010). Penelitian tindakan kelas. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- No, U.-U. (20). *Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.

- Nugrahani, F. (2008). *Pembelajaran sastra yang apresiatif di SMA Surakarta dalam perspektif kurikulum berbasis kompetensi: Studi evaluasi*.
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model problem based learning (PBL) dalam melatih scientific reasoning siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 33–38.
- Sriwahyuni, T. (n.d.). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metodedemonstrasi dalam Pembelajaranilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(11).
- Sudjana, N. (2009). Penilaian hasil belajar mengajar. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Suhendri, H. (2011). Pengaruh kecerdasan matematis–logis dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1).
- Wahono, L. S. (2011). *Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Pennendiknas) nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi pada pembelajaran PAI: Studi kasus di SMPN 1 Buduran Sidoarjo*.
- Yulika, R. (2019). Pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sengkang. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 252–270.